

ESTETIKA BAHASA DAN I'JAZ LUGHOWI DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN FONOLOGI DAN BALAGHAH SURAT AL-LAHAB

Received: 27 September 2026	Revised: 29 September 2026	Accepted: 29 September 2026
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Tamama Nikmatika¹, Ali Burhan²

^{1,2} Ma'had Aly Walindo, Ma'had Aly Walindo

Email: nikmatikatamama@gmail.com¹, aliburhan@uingusdur.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to reveal the linguistic aesthetics and miracles (i'jaz lughowi) in the Qur'an, focusing on Surah Al-Lahab through an integrated analysis of phonology and balaghah (Arabic rhetoric). Surah Al-Lahab possesses unique characteristics, presenting a rigid narrative of condemnation while maintaining a highly harmonious sound and sentence structure. The method employed in this research is descriptive qualitative with a content analysis approach. The primary data source is extracted from the verses of Surah Al-Lahab, supplemented by classical exegesis (tafsir) books and related linguistic literature. The results demonstrate that: 1) Phonologically, Surah Al-Lahab utilizes variations of jahr and syiddah sounds, alongside end-rhymes (fashilah) ending in qalqalah (tabb, lahab, kasab, hatab, masad) that generate a rhythmic thumping effect, reinforcing the dramatic impression and firmness of Allah's decree; 2) From the perspective of balaghah, this surah is rich in majaz isnadi (in the phrase tabbat yada), kinayah, and concise sentence structures (ijaz). The integration of these two aspects proves that the linguistic aesthetics of the Qur'an do not merely serve as auditory beauty but precisely strengthen the theological and emotional message of the text.

Keywords: *I'jaz Lughowi, Phonology, Balaghah, Surah Al-Lahab, Linguistic Aesthetics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap estetika bahasa dan kemukjizatan linguistik (i'jaz lughowi) dalam Al-Qur'an, dengan fokus khusus pada Surat Al-Lahab melalui integrasi kajian fonologi dan ilmu balaghah. Surat Al-Lahab memiliki karakteristik unik berupa narasi kecaman yang rigid namun memiliki keserasian bunyi dan struktur kalimat yang sangat tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks (content analysis). Sumber data utama diperoleh dari ayat-ayat Surat Al-Lahab, sementara data pendukung diambil dari kitab-kitab tafsir klasik dan literatur linguistik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dari aspek fonologi, Surat Al-Lahab memanfaatkan variasi bunyi huruf jahar dan syiddah, serta rima akhir (fashilah) berakhiran qalqolah (tabb, lahab, kasab, hatab, masad) yang memberikan efek ketukan ritmis, menegaskan kesan dramatis dan ketegasan hukum Allah; 2) Dari aspek balaghah, surat ini kaya akan gaya bahasa majaz isnadi (pada frasa tabbat yada) dan kinayah, serta penggunaan struktur kalimat yang padat makna (ijaz). Integrasi kedua aspek ini membuktikan bahwa estetika bahasa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai keindahan auditori (pendengaran), melainkan memperkuat pesan teologis dan emosional teks secara presisi.

Kata Kunci: *I'jaz Lughowi, Fonologi, Balaghah, Surat Al-Lahab, Estetika Bahasa.*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan sekadar kitab petunjuk keagamaan dan moral bagi umat manusia, melainkan juga sebuah mahakarya sastra terbesar yang pernah ada dalam sejarah peradaban. Aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang paling awal menantang peradaban manusia khususnya masyarakat Arab jahiliyah yang berada pada puncak kejayaan sastra adalah kemukjizatan dari segi kebahasaan atau yang dikenal dengan istilah *i'jaz lughawi*. Sastrawan Arab klasik pada masa itu memiliki standar estetika bahasa yang sangat tinggi, namun mereka tidak mampu menandingi keindahan susunan (*nazhm*), ketepatan pilihan kosakata (*ikhtiyar al-alfazh*), maupun keserasian makna yang disajikan di dalam Al-Qur'an.¹ Menariknya, keindahan kebahasaan ini tidak hanya ditemukan pada ayat-ayat yang berisi kabar gembira (*basyir*), janji surga, atau kisah-kisah penuh hikmah yang menyentuh hati. Estetika kebahasaan Al-Qur'an tetap terpancar sama kuatnya, bahkan terkadang lebih dramatis, pada ayat-ayat yang memuat kecaman, ancaman, maupun kutukan (*al-zammu wa al-wa'id*). Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, emosi kemurkaan ilahi pun disampaikan melalui struktur linguistik yang luar biasa anggun dan sistematis.

Salah satu objek kajian yang sangat monumental dalam konteks estetika kecaman ini adalah Surat Al-Lahab. Secara historis, surat ini merupakan makian teologis dan respons tegas yang diturunkan untuk membalas kesombongan serta kekejaman fisik maupun verbal dari Abu Lahab dan istrinya terhadap dakwah awal Nabi Muhammad saw.² Karakteristik utama yang membuat surat ini begitu unik dalam kajian linguistik adalah adanya kontras yang sangat tajam antara pesan teologis yang kaku dengan medium penyampaiannya yang sangat musikal. Di satu sisi, teks ini membawa vonis kehancuran yang mutlak dan kepastian siksa api neraka bagi tokoh yang dikutuk. Namun, di sisi lain, kepastian hukum tersebut dibungkus dengan keserasian bunyi, keteraturan ritme, dan pilihan diksi retorik yang sangat memikat.³ Keindahan tekstual inilah yang membuat Surat Al-Lahab tidak terdengar seperti makian kasar manusia pada umumnya, melainkan sebuah proklamasi keadilan ilahi yang memiliki nilai estetika tinggi.

Keindahan tekstual dan manifestasi *I'jaz lughawi* tersebut dapat dibedah secara komprehensif melalui integrasi dua disiplin ilmu, yaitu fonologi (ilmu bunyi) dan balaghah (retorika Arab). Dari sudut pandang fonologi, Al-Qur'an memanfaatkan variasi karakteristik huruf dan intonasi secara matematis untuk membangun suasana psikologis pembacanya. Surat

¹ Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hlm. 145.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 620.

³ Nur Fadhilah dan Muhammad Yusuf, "Nilai Estetika Bahasa Al-Qur'an dalam Perspektif Ilmu Balaghah," *Jurnal Lisanul Arab* 11, no. 2 (2022): hlm. 125.

Al-Lahab secara konsisten menggunakan rima akhir (fashilah) yang berujung pada huruf-huruf berkekuatan tinggi (jahr dan syiddah) dengan efek pantulan atau qalqalah (*tabb, lahab, kasab, hatab, masad*). Hentakan pelafalan qalqalah yang berulang-ulang ini secara psikolinguistik memberikan efek auditori berupa ketukan yang tegas, keras, dan konstan.⁴ Ritme ini seolah-olah mengilustrasikan secara visual dan auditori tentang runtuhnya martabat, runtuhnya kekuasaan, serta siksaan fisik Abu Lahab yang terjadi secara beruntun dan tanpa henti. Melalui pendekatan fonologi, keindahan bahasa tidak lagi sekadar menjadi hiasan estetika di telinga, melainkan berfungsi sebagai instrumen semiotik yang mempertegas dan memperjelas pesan kemurkaan teks tersebut.

Sementara dari dimensi balaghah, surat yang hanya terdiri dari lima ayat pendek ini mendemonstrasikan fenomena pemadatan makna yang sangat luar biasa (*ijaz*) melalui pemanfaatan perangkat gaya bahasa metafora (*majaz*) dan sindiran (*kinayah*). Ungkapan “*tabbat yada abi lahab*” (celakalah kedua tangan Abu Lahab), misalnya, tidak bisa dimaknai secara harfiah sebagai kerusakan fisik organ tangan semata. Frasa ini merupakan bentuk majaz isnadi atau kinayah yang merepresentasikan runtuhnya seluruh daya, modal sosial, kekayaan, dan eksistensi usaha yang selama ini dibanggakan oleh Abu Lahab dalam menentang kebenaran.⁵ Demikian pula penyebutan istrinya sebagai “*hammalat al-hatab*” (pembawa kayu bakar) yang secara retorik tidak hanya menggambarkan pekerjaan fisik, melainkan sebuah sindiran tajam atas perilakunya yang gemar menyebarkan fitnah dan memprovokasi konflik. Kombinasi perangkat balaghah ini membuktikan bahwa setiap diksi dalam Surat Al-Lahab dipilih dengan perhitungan semantis yang sangat matang demi mencapai efektivitas komunikasi teologis yang tinggi.

Meskipun Surat Al-Lahab telah banyak dikaji oleh para sarjana, sebagian besar literatur terdahulu cenderung terjebak pada pembahasan yang berpusat pada dimensi sejarah (asbabun nuzul) atau dogma teologis mengenai balasan bagi orang kafir di akhirat. Penelitian yang melangkah lebih jauh untuk memadukan analisis struktural linguistik modern seperti fonologi dengan perangkat retorika Arab klasik (balaghah) secara simultan untuk membedah surat ini masih relatif terbatas. Padahal, rahasia terdalam dari kekuatan teks Surat Al-Lahab terletak pada bagaimana bunyi dan makna bekerja sama secara harmonis. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Estetika Bahasa dan I’jaz Lughawi dalam Al-Qur’an: Kajian Fonologi dan Balaghah

⁴ Dwi A. L. Wijaya, *Meninjau Keindahan Alquran dengan Studi Fonologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 45.

⁵ Rahmat Hidayat, “Ilmu Balaghah sebagai Pendekatan Stilistika dalam Memahami Keindahan Bahasa Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Bayan* 5, no. 2 (2020): hlm. 150.

Surat Al-Lahab” ini dinilai krusial untuk dilakukan guna memberikan kontribusi akademik baru dalam membuktikan bahwa aspek kebahasaan Al-Qur’an bekerja secara interdisipliner. Berdasarkan pemaparan mendalam tersebut, fokus utama penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk mengkaji dan memetakan bagaimana karakteristik estetika fonologi, khususnya ritme bunyi qalqalah, berinteraksi dengan bentuk-bentuk gaya bahasa ilmu ma’ani, bayan, dan badi’ yang digunakan dalam Surat Al-Lahab. Lebih jauh, kajian ini juga bertujuan untuk mengurai bagaimana integrasi dinamis antara aspek bunyi dan retorika Arab tersebut mampu merepresentasikan wujud nyata dari kemukjizatan bahasa (*i’jaz lughawi*) Al-Qur’an pada teks-teks yang berisi kecaman. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi perkembangan studi linguistik Al-Qur’an dan memberikan kemaslahatan praktis berupa metodologi pembacaan estetika Al-Qur’an bagi para akademisi maupun pengkaji bahasa Arab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai estetika bahasa dan kemukjizatan linguistik dalam Surat Al-Lahab ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif.⁶ Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang berupa teks suci, di mana fokus utamanya adalah menginterpretasikan, mendeskripsikan, dan mengurai fenomena kebahasaan secara mendalam tanpa melibatkan data statistik atau angka. Pendekatan utama yang diterapkan dalam kajian ini adalah analisis isi (*content analysis*) secara tekstual, yang dikombinasikan dengan metode interdisipliner linguistik Barat (fonologi) dan linguistik Arab klasik (balaghah). Melalui pendekatan tersebut, data tekstual yang dikumpulkan tidak hanya diartikan secara harfiah, melainkan dibedah struktur bunyi dan nilai retorikanya guna mengungkap makna tersembunyi dibalik keindahan redaksi ayat.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari korpus teks Al-Qur’an Surat Al-Lahab yang terdiri dari 5 ayat, dengan fokus pengamatan pada susunan huruf, transkripsi bunyi fonetis, serta struktur kalimatnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) dari berbagai literatur otoritatif yang relevan. Data sekunder ini mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Al-Burhan fi Ulumul Qur’an karya Al-Zarkasyi, buku-buku panduan ilmu balaghah (ma’ani,

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 18.

bayān, badi'), serta jurnal-jurnal ilmiah terdahulu yang membahas tentang fonologi Al-Qur'an maupun stilistika sastra Arab.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak pelafalan ritmis Surat Al-Lahab untuk memetakan karakter bunyi huruf (fonem), kemudian mencatat dan mengklasifikasikan diksi-diksi yang mengandung muatan gaya bahasa balaghah. Setelah data terkumpul, tahapan analisis data dijalankan melalui beberapa fase adaptasi model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data (memilah unsur fonologi dan balaghah yang paling relevan), penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, dan penarikan kesimpulan.⁷ Validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi teori dan sumber data pustaka, guna memastikan bahwa hasil interpretasi kebahasaan yang disajikan tetap objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. HASIL PEMBAHASAN

a. Analisis Aspek Fonologi (Estetika Bunyi) dalam Surat Al-Lahab

Aspek fonologi atau tata bunyi merupakan pintu gerbang pertama dalam menikmati estetika bahasa Al-Qur'an sebelum melangkah pada pemaknaan semantik yang lebih mendalam. Teks Al-Qur'an memiliki karakteristik unik di mana setiap bunyi huruf (fonem), tekanan kata (aksen), dan jeda kalimat disusun dengan kalkulasi matematis yang presisi demi mendukung pesan teologis yang dibawa. Dalam Surat Al-Lahab, keindahan auditori ini tidak sekadar berfungsi sebagai pemanis pendengaran, melainkan bermutasi menjadi instrumen penegas emosi kemurkaan Allah terhadap Abu Lahab. Surat yang terdiri dari lima ayat pendek ini secara konsisten diakhiri dengan rima akhir (fashilah) yang sangat seragam dan memiliki hentakan yang sangat kuat, yaitu bunyi huruf-huruf qalqalah berupa huruf ba dan dal pada kata tabb, lahab, kasab, hatab, dan masad.⁸

Secara fonetis, huruf ba (ب) dan dal (د) merupakan representasi dari huruf syiddah (artinya suara tertahan kuat akibat penutupan total jalur artikulasi udara) sekaligus huruf jahr (bunyi yang jelas dan nyaring karena getaran pita suara yang maksimal). Ketika huruf-huruf ini berada di posisi akhir ayat dan dibaca sukun (mati), organ artikulasi pembaca dipaksa oleh hukum tajwid untuk menghentikan aliran udara secara total lalu melepaskannya seketika

⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

⁸ Dwi A. L. Wijaya, *Meninjau Keindahan Alquran dengan Studi Fonologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 48.

dengan hentakan yang keras, yang dikenal sebagai impresi bunyi qalqalah.⁹ Ketukan ritmis yang keras, padat, dan konstan dari ayat pertama hingga ayat terakhir ini secara psikolinguistik melahirkan efek “pukulan beruntun”. Melalui manipulasi akustik ini, Al-Qur’an ingin menanamkan persepsi visual dan auditori kepada pembacanya bahwa kebinasaan, kehancuran, serta siksaan fisik yang dialami oleh Abu Lahab bersifat riil, tegas, absolut, dan sedang terjadi secara bertubi-tubi tanpa ada celah untuk mengelak.

Jika dibedah ayat demi ayat, keunikan fonologi yang paling dramatis dan bernilai estetika tinggi terletak pada ayat pertama, yaitu pada frasa “*wa tabb*”. Berbeda dengan ayat-ayat setelahnya yang berakhiran sukun asli (lahab, kasab, hatab), kata “*tabb*” diakhiri dengan huruf ba yang menyandang tanda tasydid (penekanan ganda). Dalam kajian fonologi Al-Qur’an, keberadaan tasydid pada huruf qalqalah di akhir ayat mewajibkan pembaca untuk menahan tekanan udara pada bibir sedikit lebih lama dan lebih berat sebelum akhirnya dilepaskan menjadi pantulan bunyi.¹⁰ Penekanan ganda pada aspek akustik ini secara semantis selaras dengan isi pesannya: jika pada awal ayat kalimat berbunyi “*tabbat yada abi lahab*” merupakan bentuk doa atau kutukan (semoga celaka), maka ketukan berat ber-tasydid pada kata “*watabb*” di akhir ayat berfungsi sebagai penegas realitas objektif (tahqiq) bahwa kehancuran Abu Lahab telah benar-benar terwujud dan bersifat final pada detik itu juga.¹¹

Lebih lanjut, dinamika fonologi surat ini juga terlihat pada perpindahan vokal dan konsonan yang membangun intonasi ketegangan. Pada ayat ke-2 dan ke-3 (*mā agnā 'anhu māluhū wa mā kasab, sayashlā nāran zāta lahab*), vokal-vokal panjang (mad) yang melambangkan kesombongan harta dan status sosial Abu Lahab, langsung dipatahkan secara instan oleh ketukan pendek huruf ba di akhir ayat. Begitu pula pada ayat ke-4 dan ke-5 yang membahas mengenai nasib istrinya sebagai pembawa kayu bakar dengan leher yang diikat tali dari sabut (*hammālat al-hatab, fī jīdihā hablum mim masad*).¹² Bunyi desis huruf sin dan dengung mim tasydid (mim masad) memberikan efek auditori yang menyerupai gesekan tali yang kasar atau kobaran api yang berdesik (Al-Khuli, 1982). Dengan demikian, kombinasi antara tekanan tinggi, keteraturan rima fashilah, dan karakteristik fonetis huruf dalam Surat Al-Lahab secara interdisipliner membuktikan bahwa struktur tata bunyi Al-Qur'an dirancang secara jenius untuk merefleksikan keadilan serta kemurkaan hukum ilahi secara presisi.

b. Analisis Aspek Balaghah (Retorika Arab) dalam Surat Al-Lahab

⁹ Ibrahim Anis, *Al-Ashwat al-Lughawiyyah* (Kairo: Dar al-Gharib, 1975), hlm. 72.

¹⁰ Khairun Niswah, "Estetika Bunyi Qalqalah dalam Al-Qur'an: Kajian Fonetik Kebahasaan," *Jurnal Lingua Arabica* 4, no. 1 (2021): hlm. 15.

¹¹ Abdus Shabur Syahin, *Fi Al-Mushtalah al-Tafsir wa al-I'jaz* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980), hlm. 114.

¹² Muhammad Ali Al-Khuli, *Dirasat fi Ilmi al-Ashwat* (Riyadh: Universitas Raja Saud, 1982), hlm. 95.

Jika aspek fonologi menggetarkan pembaca melalui keindahan inderawi bunyi, maka aspek balaghah (retorika Arab) dalam Surat Al-Lahab mengunci kesadaran pembaca melalui kedalaman makna yang padat dan presisi (ijaz). Gaya pengungkapan (uslub) dalam surat ini memanfaatkan cabang-cabang ilmu balaghah yaitu Ilmu Ma'ani (kesesuaian kalimat dengan situasi), Ilmu Bayan (gaya visualisasi makna), dan Ilmu Badi' (keindahan ornamen teks) secara integral untuk menyampaikan pesan kecaman yang mutlak. Penerapan gaya bahasa ini tersebar secara berstruktur dari ayat pertama hingga ayat terakhir dengan perhitungan semantis yang sangat matang.¹³

Pada ayat pertama, *“Tabbat yadā abī lahabiw watabb”*, mukjizat kebahasaan langsung terlihat pada frasa *“tabbat yadā”* (celakalah kedua tangan). Penggunaan kata "kedua tangan" di sini merupakan bentuk gaya bahasa Majaz Mursala dengan hubungan kesuluruhan (alaqah juz'iyah), di mana Al-Qur'an menyebutkan sebagian anggota tubuh (tangan) namun yang dimaksud adalah keseluruhan eksistensi diri Abu Lahab.¹⁴ Tangan dipilih secara spesifik karena dalam kultur antropologi Arab, tangan merupakan simbol utama kekuatan, alat untuk bekerja, memukul, dan merancang tipu daya. Selain itu, pemilihan nama panggilan “Abū Lahab” (bapak gejolak api) daripada nama aslinya (Abdul Uzza) merupakan bentuk Kinayah (sindiran halus) yang berfungsi ganda. Secara retorik, nama ini tidak hanya menunjukkan wataknya yang temperamental, tetapi juga menjadi nubuat (ghaibiy) bahwa ia adalah orang yang secara inheren ditakdirkan menjadi bahan bakar api neraka yang bergejolak.¹⁵

Selanjutnya, pada ayat kedua dan ketiga, *“Mā agnā ‘anhu māluhū wa mā kasab, sayashlā nāran zāta lahab”*, Al-Qur'an mempertontonkan keindahan Ilmu Ma'ani melalui struktur penafian (nafi) dan penegasan masa depan (istiqlal). Penggunaan kata *“mā”* pada awal ayat kedua berfungsi sebagai nafi jins (penolakan total) yang menegaskan bahwa seluruh harta benda kekayaan dan status sosial yang diusahakannya sama sekali tidak berguna di hadapan pengadilan ilahi.¹⁶ Kalimat ini langsung disusul pada ayat ketiga dengan huruf *“sīn”* pada kata *“sayashlā”* (ia akan masuk). Dalam kaidah balaghah, huruf sīn (tanfīs) di sini berfungsi memberikan penegasan bahwa azab neraka tersebut tidak sekadar sebuah kemungkinan di masa depan, melainkan sebuah kepastian hukum yang sangat dekat dan mutlak terjadi tanpa ada penundaan.

¹³ Abdul Qahir Al-Jurjani, *Dalā'il al-I'jāz* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1992), hlm. 88.

¹⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 210.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 623.

¹⁶ Abu al-Qasim Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Gawāmid al-Tanzīl*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2009), hlm. 812.

Puncak keindahan estetika balaghah ditutup pada ayat keempat dan kelima yang membedah nasib istri Abu Lahab, Ummu Jamil, melalui frasa *“Wa-mra’atuhū hammālat al-hatab, fī jīdihā hablum mim masad”*. Predikat *“hammālat al-hatab”* (pembawa kayu bakar) secara retorik dianalisis sebagai Ijaz al-Qashr (pemadatan makna) yang mengandung gaya bahasa Majaz Isti’arah. Kata "kayu bakar" merupakan metafora visual dari perilaku Ummu Jamil yang gemar menyebarkan fitnah, menghasut, dan memprovokasi masyarakat Makkah untuk membenci dakwah Islam, layaknya seseorang yang melemparkan kayu bakar untuk memperbesar kobaran api permusuhan.¹⁷ Terakhir, penggunaan kata *“jīdihā”* (lehernya) pada ayat kelima bukannya kata 'unuq yang biasa digunakan untuk leher hewan atau budak merupakan bentuk Majaz Teologis. Kata jīd biasanya digunakan untuk menggambarkan leher wanita bangsawan yang dihiasi kalung mewah. Al-Qur'an sengaja menggunakan diksi jīd sebagai bentuk ejekan retorik (tahakkum wa istihza’), menunjukkan bahwa kalung mewah yang ia banggakan di dunia akan berubah wujud menjadi tali dari sabut neraka yang kasar dan mencekik lehernya sendiri di akhirat.¹⁸

c. Implikasi Integratif: Hubungan Estetika Bahasa dengan Mukjizat Teologis

Penemuan ilmiah mengenai interaksi antara tata bunyi dan gaya retorika dalam Surat Al-Lahab membawa implikasi teologis yang sangat fundamental dalam diskursus i’jaz lughawi. Dalam studi Al-Qur'an klasik, keindahan bahasa (al-jamal al-lafzhi) dan kebenaran makna (al-jalal al-ma'nawi) sering kali dikaji secara terpisah melalui kompartemen ilmu yang berbeda. Namun, rekonstruksi analisis integratif dalam surat ini membuktikan bahwa struktur fonologi dan balaghah bukanlah dua entitas estetika yang berdiri sendiri. Keduanya beroperasi sebagai satu kesatuan sistem semiotik yang dirancang untuk memvalidasi otentisitas teks suci dan memperkuat pesan teologis secara absolut. Ketika aspek akustik menggetarkan kesadaran indrawi manusia melalui ketukan ritmis huruf qalqalah, pada saat yang sama ilmu balaghah mengunci logika intelektual manusia melalui pemadatan makna yang rigid. Sinergi interdisipliner inilah yang menjadi esensi terdalam dari mukjizat bahasa Al-Qur'an, di mana bentuk fisik teks (al-lahzh) dan substansi maknanya (al-ma'na) melebur tanpa celah sedikit pun.¹⁹

Jika ditinjau dari perspektif psikolinguistik Islam, integrasi estetika ini memegang peran krusial dalam menyampaikan pesan kecaman (al-zammu wa al-wa'id). Pada umumnya,

¹⁷ Jalaluddin Al-Qazwini, *Al-Idhāh fī ‘Ulūm al-Balāghah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), hlm. 134.

¹⁸ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Vol. 20 (Beirut: Muassasah al-A'lami, 1997), hlm. 385.

¹⁹ Abdul Qahir Al-Jurjani, *Dalā’il al-I’jāz* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1992), hlm. 94.

ketika manusia berada dalam kondisi emosi marah, melontarkan makian, atau menjatuhkan vonis hukum, struktur bahasa yang dihasilkan cenderung menjadi tidak beraturan, kasar, atau mengabaikan nilai-nilai keindahan sastra. Sebaliknya, jika manusia terlalu fokus menyusun puisi dengan rima akhir yang indah, esensi ketegasan pesan atau hukum yang ingin disampaikan sering kali menjadi kabur dan melemah. Surat Al-Lahab mematahkan keterbatasan linguistik manusia tersebut. Melalui orkestrasi bunyi yang keras pada huruf syiddah dan jahr, serta ketajaman majaz dan kinayah perihal kebinasaan Abu Lahab, Al-Qur'an mendemonstrasikan bahwa kemurkaan dan keadilan Allah dapat diproklamasikan ke dalam sebuah teks khotbah yang sangat rigid, tanpa kehilangan satu persen pun nilai estetika sastranya.²⁰ Hal ini menegaskan bahwa susunan ayat tersebut tidak mungkin merupakan produk pikiran Nabi Muhammad SAW sebagai manusia, melainkan bersumber langsung dari Dzat Yang Maha Kuasa atas segala bahasa.

Lebih jauh, hubungan integratif ini berimplikasi langsung pada penguatan aspek i'jaz ghaibiy (kemukjizatan pemberitaan gaib) yang dikandung oleh Surat Al-Lahab. Secara kronologis, surat ini diturunkan saat Abu Lahab dan istrinya masih hidup dan berada di puncak kekuatan sosial-ekonominya di Makkah. Surat ini secara berani dan mutlak memvonis bahwa keduanya pasti masuk neraka (sayashla naran zhata lahab) dan tidak akan pernah beriman hingga akhir hayatnya.²¹ Sepanjang rentang waktu sepuluh tahun setelah surat ini turun hingga kematiannya, Abu Lahab memiliki peluang tak terbatas untuk meruntuhkan kebenaran Islam secara instan hanya dengan cara pura-pura masuk Islam atau menyatakan syahadat di depan umum. Namun, sejarah mencatat bahwa ia tetap konsisten dalam kekafiran hingga akhir hayatnya yang mengesankan. Di sinilah aspek estetika bahasa bekerja memperkuat nubuat gaib tersebut; ketukan ritmis penekanan ganda (tasydid) pada kata watabb di ayat pertama bertindak sebagai segel fonetis ilahi yang mengunci nasib teologis Abu Lahab secara final sejak detik pertama ayat tersebut diwahyukan.²²

Terakhir, visualisasi metafora balaghah dalam surat ini yang disandingkan dengan harmoni bunyi melahirkan apa yang disebut sebagai estetika dramatisasi teks. Ketika Al-Qur'an menggunakan diksi hammalat al-hatab (pembawa kayu bakar) dengan rima akhir al-hatab yang memantul keras, atau frasa hablum mim masad (tali dari sabut) dengan dengung mim yang mencekam, pembaca tidak sekadar disajikan teks bacaan yang pasif. Pembaca seolah-olah

²⁰ Nur Fadhilah dan Muhammad Yusuf, "Nilai Estetika Bahasa Al-Qur'an dalam Perspektif Ilmu Balaghah," *Jurnal Lisanul Arab* 11, no. 2 (2022): hlm. 132.

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15, hlm. 623.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 625.

dipaksa oleh struktur fonis teks untuk menyaksikan sebuah teater keadilan ilahi secara langsung, di mana kesombongan duniawi Ummu Jamil dibakar dan lehernya dicekik oleh hasil perbuatannya sendiri.²³ Pola interaksi ini menegaskan bahwa keindahan Al-Qur'an tidak pernah bersifat dangkal atau sekadar menjadi seni dekorasi suara (artistic ornament). Estetika bunyi fonologi dan kedalaman balaghah dalam Surat Al-Lahab secara integratif berfungsi sebagai manifestasi dari sifat Kalamullah yang hidup, perkasa, dan berwibawa, sekaligus menjadi argumen linguistik yang tak terbantahkan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an sepanjang masa.²⁴

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Surat Al-Lahab merupakan manifestasi nyata dari kemukjizatan kebahasaan (i'jaz lughawi) Al-Qur'an, di mana emosi kemurkaan ilahi dan narasi kecaman teologis disampaikan melalui medium estetika sastra yang sangat presisi. Keindahan tekstual tersebut dibuktikan melalui perpaduan integral antara aspek fonologi dan balaghah. Dari dimensi fonologi, Surat Al-Lahab secara genius memanfaatkan karakteristik akustik huruf syiddah dan jahr yang diakhiri dengan rima ketukan qalqalah kubra berulang (tabb, lahab, kasab, hatab, masad). Hentakan bunyi yang konstan ini berfungsi sebagai instrumen psikolinguistik yang menegaskan impresi kehancuran fisik dan psikologis Abu Lahab secara absolut. Keunikan tekanan ganda (tasydid) pada ayat pertama juga secara fonetis berfungsi sebagai segel ilahi yang mengunci kepastian bahwa kutukan tersebut bersifat final dan langsung terwujud sejak pertama kali dideklarasikan.

Sementara dari dimensi balaghah, kemukjizatan surat ini bertumpu pada efisiensi pemadatan makna yang sangat tinggi (ijaz). Al-Qur'an menggunakan variasi gaya bahasa retorik seperti majaz mursal melalui frasa tabbat yada untuk merepresentasikan kepunahan eksistensi Abu Lahab, serta kinayah pada pemilihan nama panggilan Abu Lahab sebagai nubuat gaib atas nasib akhirnya yang selaras dengan realitas sejarah. Dinamika retorik juga terlihat pada penggunaan diksi hammat al-hatab sebagai metafora perilaku provokatif istrinya, serta pemilihan diksi jid (leher bangsawan) sebagai bentuk ejekan teologis (tahakkum) yang kontras dengan tali sabut neraka yang mencekiknya. Secara integratif, kajian ini membuktikan bahwa aspek fisik teks (al-lafzh) dan substansi maknanya (al-ma'na) melebur menjadi satu kesatuan

²³ Thabathaba'i, Al-Mizān, Vol. 20, hlm. 385.

²⁴ Dwi A. L. Wijaya, *Meninjau Keindahan Alquran dengan Studi Fonologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 55.

sistem semiotik yang kokoh, sekaligus menjadi argumen linguistik yang tak terbantahkan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjani, Abdul Qahir. (1992). *Dalā'il al-I'jāz*. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. (1982). *Dirasat fi Ilmi al-Ashwat*. Riyadh: Universitas Raja Saud.
- Al-Qazwini, Jalaluddin. (1985). *Al-Idhāh fī 'Ulūm al-Balāghah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. (2006). *Al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Anis, Ibrahim. (1975). *Al-Ashwat al-Lughawiyah*. Kairo: Dar al-Gharib.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zamakhshari, Abu al-Qasim. (2009). *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Gawāmid al-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Baidhowi, Ahmad. (2021). Aspek Makna dan Bunyi dalam Surat Al-Masad: Pendekatan Stilistika Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 22(1), 45–60.
- Fadhilah, Nur, & Yusuf, Muhammad. (2022). Nilai Estetika Bahasa Al-Qur'an dalam Perspektif Ilmu Balaghah. *Jurnal Lisanul Arab*, 11(2), 120–134.
- Hidayat, Rahmat. (2020). Ilmu Balaghah sebagai Pendekatan Stilistika dalam Memahami Keindahan Bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan*, 5(2), 147–160.
- Ibnu Asyur, Muhammad al-Thahir. (1984). *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dar al-Tunisiyyah.
- Ibnu Katsir, Ismail. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Kridalaksana, Harimurti. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Niswah, Khairun. (2021). Estetika Bunyi Qalqalah dalam Al-Qur'an: Kajian Fonetik Kebahasaan. *Jurnal Lingua Arabica*, 4(1), 11–25.
- Putrayasa, I Gusti Ngurah. (2014). *Pragmatik, Semantik, dan Stilistika dalam Kajian Sastra*. Refika Aditama.
- Rahmawati, E. (2023). Karakteristik Fonologis Teks Hukum dan Ancaman dalam Al-Qur'an. *Jurnal Arabiyat*, 10(2), 185–198.

- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahin, Abdus Shabur. (1980). *Fi Al-Mushtalah al-Tafsir wa al-I'jaz*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. (1997). *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-A'lami.
- Umar, Ahmad Mukhtar. (1997). *Ilmi al-Dalalah*. Kairo: Dar al-Gharib.
- Wijaya, Dwi A. L. (2023). *Meninjau Keindahan Alquran dengan Studi Fonologi*. Yogyakarta: Deepublish.